

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM BERBASIS MASALAH SOSIAL TERHADAP HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS IV SD GUGUS 8 GIANYAR.

Ni Km. Ayu Martini¹, I Gd. Meter², I Md. Suara³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

email: ayumartini91@yahoo.com¹, gedemeter@gmail.com²,
imadesuara@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Quantum berbasis masalah sosial terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV SDN Gugus 8 Kecamatan Gianyar Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IV SDN Gugus 8 Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar Tahun Ajaran 2012/2013. Sampel diambil dengan teknik *Purposive Sampling*. Data yang dikumpulkan adalah nilai hasil belajar dalam pembelajaran PKn berupa tes pilihan ganda. Analisis data dalam penelitian ini dianalisis dengan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Quantum berbasis masalah sosial dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 4,801 > t_{tabel} = 2,000$). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Quantum berbasis masalah sosial terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV SDN Gugus 8 Kecamatan Gianyar Tahun Ajaran 2012/2013.

Kata kunci: Model Pembelajaran Quantum, Masalah Sosial, Hasil Belajar PKn

Abstract

This study aimed to determine the effect of Quantum learning model based social problem on PKn learning achievement of class IV student at SDN Gugus 8 of Gianyar District in school year 2012/2013. This study was quasi experiment with *Nonequivalent Control Group Design*. The population in this study were class IV students at SDN Gugus 8 of Gianyar District in school year 2012/2013. Sample taken by *Purposive Sampling* technique. Data that collected was PKn learning achievement by using objective test. Data analysis in this study was analyzed by t-test. The result of this study showed that there is a difference learning achievement significantly between the student that learned by using Quantum learning model based social problem and student that learned by using conventional learning ($t_{value} = 4.801 > t_{table} = 2.000$). Based on this study result can be concluded that there is an effect of Quantum learning model based social problem on PKn learning achievement of class IV student at SDN Gugus 8 of Gianyar District in school year 2012/2013.

Keywords: Quantum learning, based social problem, PKn achievement learning

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang sangat pesat pada saat ini menuntut adanya Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Pengelolaan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Maka dari itu setiap kegiatan pendidikan diarahkan kepada tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Sebagai suatu proses psikologis, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian pendidikan adalah proses interaksi pendidik dan peserta didik yang memiliki tujuan tertentu (Wahyudin, 2006:2.39). Salah satu tujuan pendidikan adalah menyiapkan individu untuk dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri atau memenuhi tuntutan-tuntutan sesuai wilayah tertentu yang senantiasa berubah.

Meningkatkan kualitas pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Salah satu pemegang peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah guru. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa, antara lain cara guru mengajar, dan cara guru menggunakan model pembelajaran. Salah satu masalah atau kesulitan yang dihadapi guru adalah lemahnya pengetahuan guru tentang strategi dan model pembelajaran serta kurangnya pemanfaatan media dalam proses pembelajaran.

Dalam pendidikan peran guru tidak semata-mata sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Belajar adalah suatu proses psikologis yaitu perubahan perilaku peserta didik, baik berupa pengetahuan, sikap ataupun keterampilan. Proses belajar yang terjadi pada peserta didik selain dipengaruhi oleh faktor internal

juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Menurut Wahyudin (2006:3.33) mengatakan bahwa belajar harus memiliki makna bagi peserta didik. Pengorganisasian bahan dan ide baru harus dalam kerangka memberi makna kepada peserta didik. Itulah sebabnya belajar merupakan suatu hal yang sangat penting agar peserta didik bisa lebih kreatif dan dapat melakukan evaluasi serta kritik diri. Agar pembelajaran berlangsung efektif maka diperlukan peranan seorang guru dalam proses pembelajaran.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peran dalam diri guru. Guru dituntut untuk mampu menyajikan materi pelajaran dengan optimal. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum. Menurut UUSP No.20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sejalan dengan adanya standar nasional, pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (pasal 36 ayat 1). Ditegaskan lebih lanjut bahwa kurikulum pendidikan dasar wajib memuat berbagai mata pelajaran salah satunya adalah pendidikan kewarganegaraan. Menurut Sutoyo (2011:6) "Pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian untuk berkorban membela bangsa dan tanah air Indonesia". Tujuan PKn yaitu untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air, bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara dan kesehatan

nasional kepada siswa calon ilmuwan warga negara Republik Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dan seni yang dijiwai nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SDN Gugus 8 Kecamatan Gianyar hasil belajar PKn pada tahun ajaran 2012/2013 dengan mewawancarai masing-masing guru kelas bahwa hasil belajar PKn masih di bawah rata-rata yaitu 70. Di sekolah tersebut masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional, dimana pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang hanya memusatkan pada metode ceramah.

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang hanya memusatkan pada metode ceramah. Seorang guru dituntut untuk menciptakan suatu pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, dimana melalui pembelajaran yang digunakan guru akan mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah pembelajaran konvensional. Sanjaya (dalam Febryanti, 2012: 19) "mengatakan bahwa pada pola pembelajaran konvensional, kegiatan proses belajar mengajar lebih sering diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa". Dalam pembelajaran konvensional, guru disekolah umumnya memfokuskan diri pada upaya penguasaan pengetahuan kepada para siswa tanpa memperhatikan prakonsepsi (*prior knowledge*) siswa atau gagasan-gagasan yang telah ada dalam diri siswa sebelum mereka belajar secara formal di sekolah.

"Pembelajaran konvensional menekankan pada resitasi konten, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk merefleksikan materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau

mengaplikasikannya kepada situasi kehidupan nyata" (Burrowes 2003). Pembelajaran konvensional mengakibatkan siswa sangat tergantung pada guru, hal ini dapat mengakibatkan proses pembelajaran kurang optimal. Pembelajaran konvensional, konvensional guru lebih menekankan proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Guru lebih banyak berceramah di depan kelas kepada siswa, sehingga kecenderungan materi yang dipelajari siswa tidak akan bertahan lama dan pembelajaran menjadi kurang optimal. Selain itu kurangnya variasi dan media pembelajaran yang digunakan guru, sehingga kecenderungan materi yang dipelajari siswa tidak akan bertahan lama.

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, peneliti melaksanakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran Quantum berbasis masalah sosial pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn). Model pembelajaran Quantum merupakan cara baru yang memudahkan proses pembelajaran, yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang terarah, untuk segala mata pelajaran. Menurut Siregar (2011:82) kata Quantum sendiri berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya.

Istilah "Pembelajaran Quantum" diadopsi dari istilah Inggris "*Quantum Teaching*". Menurut DePorter (1999:32) Quantum adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum Teaching* dengan demikian adalah orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.

Pembelajaran Quantum memuat tujuan-tujuan yang kemudian menjadi tujuan pokok dalam suatu proses pembelajaran untuk siswa yaitu meningkatkan partisipasi siswa, meningkatkan motivasi dan minat belajar, meningkatkan daya ingat, meningkatkan rasa kebersamaan, meningkatkan daya dengar, meningkatkan kehalusan perilaku. Tujuan-tujuan pokok tersebut diharapkan dapat mengubah nuansa pembelajaran antara guru dan murid, yang sebelumnya satu arah menjadi dua arah, yang sebelumnya menakutkan menjadi menyenangkan (Rusman, 2011:331).

Model pembelajaran Quantum membantu guru menampilkan materi pembelajaran dengan menyertakan memberdayakan siswa. *Quantum Teaching* bersandar pada konsep ini; "Bawalah Dunia Mereka Ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia Kita Ke Dunia Mereka" Artinya bahwa pentingnya bagi seorang guru memasuki dunia murid sebagai langkah pertama. Untuk mendapatkan hak mengajar, pertama-tama guru sebagai pengajar harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan siswa. Mengajar adalah hak yang harus diraih, dan diberikan oleh siswa, bukan oleh kementerian pendidikan belajar dari segala definisinya *full-contact*. Dengan kata lain belajar melibatkan semua aspek kepribadian manusia, pikiran, perasaan dan bahasa tubuh disamping pengetahuan sikap, dan keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang.

Dengan demikian, karena belajar bersusun dengan orang secara keseluruhan, hak untuk memudahkan belajar tersebut harus diberikan oleh pelajar dan diraih oleh guru. Jadi masuki dahulu dunia mereka, karena tindakan ini akan memberi guru izin untuk memimpin, menuntun dan memudahkan perjalanan mereka menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Caranya, dengan mengaitkan apa yang guru ajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran, atau perasaan yang diperoleh

dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi atau akademis mereka. Setelah kaitan ini terbentuk, guru dapat membawa mereka kedalam dunianya serta memberi pemahaman akan isi dunia itu. Sehingga siswa dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunianya dan menerapkannya pada situasi baru. Untuk memudahkan siswa dalam memahami tentang konsep pembelajaran maka pembelajaran quantum dipadukan dengan masalah sosial yang sudah tidak asing bagi kehidupan siswa. Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau sosial. Masalah sosial yang dihadapi oleh setiap manusia tidaklah sama antara yang satu dengan yang lainnya.

Perbedaan-perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan tingkat perkembangan kebudayaan dan masyarakatnya dan keadaan lingkungan alamnya di mana masyarakat itu hidup. Masalah-masalah tersebut dapat terwujud sebagai masalah sosial, masalah moral, masalah politik, masalah ekonomi, masalah agama, ataupun masalah-masalah lainnya. Yang membedakan masalah sosial dengan masalah lain adalah bahwa masalah sosial selalu ada kaitannya yang dekat dengan nilai-nilai moral dan pranata-pranata sosial, serta selalu ada kaitannya yang dekat dengan hubungan-hubungan manusia dan dengan konteks-konteks normatif dimana hubungan-hubungan manusia itu terwujud. Masalah sosial dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebagian besar warga masyarakat sebagai suatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai dan yang karenanya dirasakan perlunya untuk diatasi atau diperbaiki. Masalah sosial diakibatkan karena sering terjadinya tawuran, mengakibatkan norma-norma menjadi terabaikan.

Selain itu, menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek hubungan sosial. Masalah sosial terutama ditekankan pada adanya kondisi atau sesuatu atau keadaan tertentu dalam kehidupan sosial warga masyarakat yang bersangkutan (Ahmadi 2009:13). Pembelajaran Quantum yang dipadukan dengan masalah sosial akan membuat siswa bisa lebih cepat memahami materi yang diajarkan dan lebih semangat dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara Hasil belajar PKn yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran Quantum berbasis masalah sosial dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SDN Gugus 8 Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar tahun ajaran 2012/2013.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Quantum berbasis masalah sosial terhadap hasil belajar PKn dengan memanipulasi variabel bebas yaitu model pembelajaran Quantum berbasis masalah sosial sedangkan variabel yang lain tidak bisa dikontrol secara ketat. Desain eksperimen semu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*.

Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu model pembelajaran Quantum berbasis masalah sosial dan variabel terikat yaitu hasil belajar PKn. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas IV SDN Gugus 8 kecamatan gianyar kabupaten gianyar tahun ajaran 2012/2013. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Sampel *purposive* diambil oleh peneliti karena peneliti memiliki alasan tertentu berkenaan dengan sampel yang diambil. Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah kelas IV SDN 1

Siangan dan kelas IV SDN 3 Siangan. Dalam pemilihan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan teknik acak. Dari teknik acak yang dilakukan, maka kelas IV SDN 1 Siangan yang berjumlah 35 orang siswa dijadikan kelas eksperimen dan SDN 3 Siangan yang berjumlah 40 dijadikan kelas kontrol.

Metode pengumpulan data menggunakan metode tes. Tes yang digunakan untuk menilai hasil belajar dalam ranah kognitif siswa adalah tes objektif dengan pilihan ganda biasa. Data tentang nilai akhir hasil belajar dalam pembelajaran PKn berupa nilai kognitif (*post test*). Untuk uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas sebaran data dengan uji *Chi-Kuadrat*, uji homogenitas varians menggunakan uji F, dan uji hipotesis menggunakan uji-t dengan rumus *polled varians*.

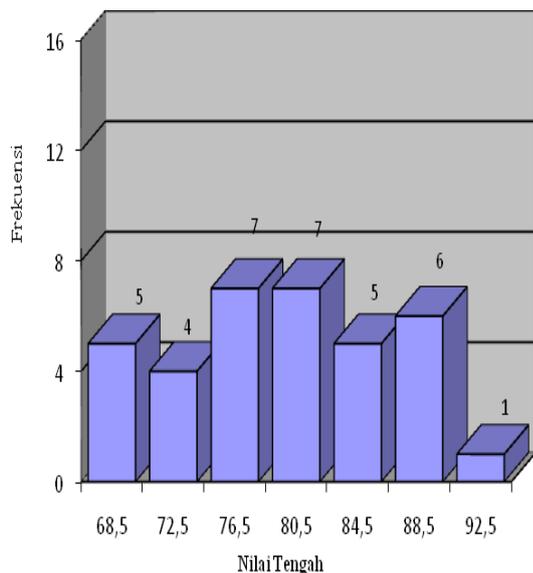
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil setelah perhitungan diperoleh nilai akhir hasil belajar berupa nilai kognitif yaitu nilai *post test* untuk kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran Quantum berbasis masalah sosial adalah 79,26 dengan varian 41,72 dan standar deviasi 6,45. Sedangkan nilai akhir hasil belajar berupa nilai kognitif yaitu nilai *post test* untuk kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional adalah 72,60 dengan varian sebesar 30,4, dan standar deviasi 5,51.

Skor hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Siangan dengan menggunakan model pembelajaran Quantum berbasis masalah sosial menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 93 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai adalah 100, sedangkan skor terendah yang dicapai siswa adalah 67 dari skor yang mungkin dicapai 0, rentangan sebesar 26, rata-rata sebesar 79,26, modus sebesar 80, dan median sebesar 80.

Untuk mendapat gambaran yang jelas mengenai distribusi frekuensi nilai hasil belajar pada kelompok eksperimen berikut disajikan pada Gambar 1.

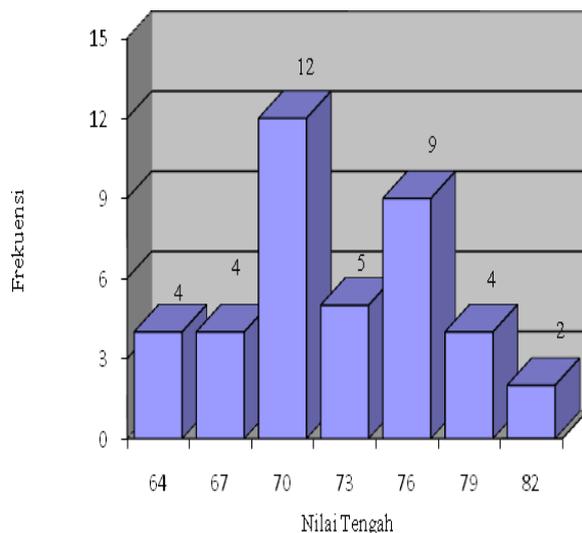


Gambar 1. Histogram distribusi frekuensi kelompok eksperimen.

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa pengelompokan distribusi frekuensi untuk hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Siangan dengan menggunakan model pembelajaran Quantum berbasis masalah sosial yang mendapat nilai di sekitar rata-rata sebanyak 7 orang dengan prosentase 20%, di bawah rata-rata sebanyak 16 orang dengan prosentase 45,74%, dan di atas rata-rata sebanyak 12 orang dengan prosentase 34,28%.

Sedangkan skor hasil belajar siswa kelas IV SDN 3 Siangan dengan menggunakan pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 83 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai adalah 100, sedangkan skor terendah yang dicapai siswa adalah 63 dari skor yang mungkin dicapai 0, rentangan sebesar 20, rata-rata sebesar 72,60, modus sebesar 70, dan median sebesar 70.

Untuk mendapat gambaran yang jelas mengenai distribusi frekuensi hasil belajar pada kelompok kontrol berikut disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Histogram distribusi frekuensi kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa pengelompokan distribusi frekuensi untuk hasil belajar siswa kelas IV SDN 3 Siangan dengan menggunakan pembelajaran konvensional yang mendapat nilai di sekitar rata-rata sebanyak 5 orang dengan prosentase 12,5%, di bawah rata-rata sebanyak 20 orang dengan prosentase 50%, dan di atas rata-rata sebanyak 15 orang dengan prosentase 37,5%.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran Quantum berbasis masalah sosial memiliki rata-rata nilai hasil belajar lebih tinggi daripada kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional.

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians.

Uji normalitas data dilakukan pada dua kelompok data, meliputi data kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Quantum berbasis masalah sosial dan data kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui sebaran data nilai akhir hasil belajar yang digunakan dalam pengujian hipotesis. Uji normalitas sebaran data dilakukan dengan menggunakan *Chi-Kuadrat* (χ^2) pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan $db = k-1$.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas kelompok eksperimen untuk χ^2 dengan taraf signifikansi 5% diperoleh ($\alpha = 0,95$) dan derajat kebebasan (db) = 5 diperoleh $\chi^2_{tabel} = \chi^2_{(0,95,5)} = 11,07$, sedangkan $\chi^2_{hitung} = 5,22$ karena $\chi^2_{tabel} > \chi^2_{hitung}$, ini berarti sebaran data nilai akhir hasil belajar kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Quantum berbasis masalah sosial berdistribusi *normal*.

Sedangkan hasil perhitungan uji normalitas kelompok kontrol untuk χ^2 dengan taraf signifikansi 5% diperoleh ($\alpha = 0,95$) dan derajat kebebasan (db) = 5 diperoleh $\chi^2_{tabel} = \chi^2_{(0,95,5)} = 11,07$, sedangkan $\chi^2_{hitung} = 2,84$ karena $\chi^2_{tabel} > \chi^2_{hitung}$, ini berarti sebaran data nilai akhir hasil belajar kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional berdistribusi *normal*.

Jumlah masing-masing kelompok analisis adalah 35 dan 40. Uji homogenitas varian menggunakan uji F. Kriteria pengujian jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka sampel homogen. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan untuk pembilang n_1-1 ($35-1=34$) dan derajat kebebasan untuk penyebut n_2-1 ($40-1=39$) adalah 1,76 dan hasil analisis $F_{hitung}=1,372$, karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka data nilai akhir kelompok eksperimen dan data nilai akhir kelompok kontrol adalah *homogen*.

Hipotesis penelitian yang diuji adalah tidak ada perbedaan hasil belajar dalam pembelajaran PKn antara siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran Quantum berbasis masalah sosial dengan siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda mean (uji t). Dengan kriteria pengujian adalah H_0 ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{(1-\alpha)}$, dimana $t_{(1-\alpha)}$ didapat dari tabel distribusi t pada taraf signifikan (α) 5% dengan derajat kebebasan $dk = (n_1+n_2-2)$. Untuk menguji hipotesis digunakan uji t. Hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

Kelompok	Varian	N	Dk	t_{hitung}	t_{tabel}	Simpulan
Kelompok Eksperimen	41,72	35	73	4,801	2,000	H_a diterima
Kelompok Kontrol	30,4	40				

Berdasarkan Tabel 1, nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan ($35+40-2=73$) diperoleh batas penolakan hipotesis observasi sebesar 2,000 dan hasil analisis data diperoleh t_{hitung} sebesar 4,801. Berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis observasi ditolak dan hipotesis alternative diterima.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil-hasil penelitian dan pengujian hipotesis terkait dengan nilai akhir hasil belajar dalam pembelajaran

PKn siswa kelas IV semester 2 SDN Gugus 8 kecamatan gianyar kabupaten gianyar tahun ajaran 2012/2013 khususnya pada materi menunjukkan sikap terhadap globalisasi dilingkungannya yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Quantum berbasis masalah sosial maupun yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran Quantum berbasis masalah sosial dan pembelajaran konvensional yang

diterapkan dalam penelitian inimenunjukkan adanya pengaruh terhadap hasil belajardalam pembelajaran PKn. Adanya pengaruh dapat dilihat dari nilai akhir hasil belajar dalam pembelajaran PKn. Kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran Quantum berbasis masalah sosial memiliki nilai hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konevnsional. Berdasarkan uji hipotesis yang ditunjukkan pada tabel 1 terlihat bahwa $t_{hitung} 4,801 > t_{tabel} 2,000$. Secara statistik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Quantum berbasis masalah sosial dan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar dalam pembelajaran PKn pada taraf signifikansi 5%.

Hal ini disebabkan karena model pembelajaran Quantum berbasis masalah sosial merupakan model yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran PKn. Dalam proses pembelajaran, guru dapat memberikan suasana yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa bisa aktif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran Quantum berbasis masalah sosial adalah model yang menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Untuk dapat memudahkan guru berinteraksi dengan siswa, guru dapat mengaitkan materi yang akan di pelajari dengan masalah-masalah dalam kehidupan sosial yang sudah tidak asing bagi kehidupan siswa. Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Pembelajaran Quantum yang dipadukan dengan masalah sosial akan membuat siswa bisa lebih

cepatmemahami materi yang diajarkan dan lebih semangat dalam belajar.

Berbeda dengan pembelajaran PKn yang menggunakan pembelajaran konvensional, selama proses pembelajaran siswa terlihat kurang aktif. Siswa hanya terpusat pada guru yang lebih banyak memberikan ceramah daripada kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif. Seorang guru dituntut untuk menciptakan suatu pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, dimana melalui pembelajaran yang digunakan guru akan mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah pembelajaran konvensional. Sanjaya (dalam Febryanti, 2012: 19) mengatakan bahwa pada pola pembelajaran konvensional, kegiatan proses belajar mengajar lebih sering diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa. Pembelajaran konvensional mengakibatkan siswa sangat tergantung pada guru, hal ini dapat mengakibatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kurang optimal. Selain itu kurangnya variasi dalam proses pembelajaran juga dapat membuat siswa bosan belajar. Pembelajaran konvensional guru lebih mendominasi proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, sehingga kecenderungan materi yang dipelajari siswa tidak akan bertahan lama.

Hal ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar dalam pembelajaran PKn antara siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran Quantum berbasis masalah sosial dengan siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional siswa kelas IV SDN Gugus 8 kecamatan gianyar kabupaten gianyar tahun ajaran 2012/2013.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Widiatmika (2012:47) yang menyatakan bahwa Implementasi model Pembelajaran Quantum Teaching Berbasis

media CD Pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV semester ganjil SD no.2 Penarukan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase rata-rata hasil belajar siswa dari 73,87% atau berada pada kategori sedang dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 66,66% pada siklus I, menjadi 81,12% atau berada pada kategori tinggi pada siklus II dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 87,50%.

PENUTUP

Dari perhitungan uji-t pada bab sebelumnya, diperoleh t_{hitung} sebesar 4,801 dan t_{tabel} sebesar 2,000. Kedua nilai tersebut dibandingkan maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,801 > 2,000). Dari perbandingan ini maka hipotesis observasi ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran Quantum berbasis masalah sosial dengan siswa yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Quantum berbasis masalah sosial terhadap hasil belajar dalam pembelajaran PKn siswa kelas IV SDN Gugus 8 Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar tahun pelajaran 2012/2013.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

Bagi guru, dengan diadakan penelitian ini, guru diharapkan untuk lebih menambah wawasan atau pengetahuan tentang pembelajaran inovatif, dan mampu mengembangkan inovasi pembelajaran dalam menerapkan metode serta model pembelajaran Quantum berbasis masalah sosial dalam pembelajaran PKn sehingga proses pembelajaran menjadi

bermakna serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Bagi sekolah diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi sekolah untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta mampu mendorong para guru untuk mencoba menerapkan model-model pembelajaran yang baru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah.

Bagi peneliti, peneliti lain diharapkan memanfaatkan hasil penelitian sebagai referensi penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, peneliti disarankan melakukan penelitian dengan model yang sama tetapi dengan subjek yang berbeda, sehingga siswa dapat lebih aktif dan tertarik belajar PKn.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Burrowes.2003. *Pembelajaran Konvensional* tersedia pada <http://aansetiawan2.blogspot.com/2011/03/perbandingan-pembelajaran-konvensional.html>(diakses 2 desember 2013).
- Deporter, Bobbi. 1999. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di ruang-ruang kelas*. Ary Nilandari *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*. 2010. Bandung: Kaifa
- Febryanti, Kadek Dwi. 2012. Pengaruh Metode Pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Recite, Review*) Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD Di Kelurahan Banyuning Tahun Pelajaran 2011/2012. Skripsi. (Tidak Diterbitkan) Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Siregar Eveline. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Gahalia.

Sutoyo. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta.

Wahyudin, dkk. 2006. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Widiatmika, Gede Adnyana
2012. *Implementasi Model Pembelajaran Quantum Teaching Berbasis Media CD Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VI Semester Ganjil Di SD NO.2 Penarukan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.